

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan suatu teori yang dibangun berdasarkan hubungan keagenan antara agen dan principal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam suatu konteks perusahaan dimana terdapat pemisahan antara prinsipal sebagai pemilik dan pemegang saham perusahaan sedangkan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan suatu permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berupaya untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Pada dasarnya principal dan agen memiliki tujuan yang berbeda, dimana principal menginginkan return yang tinggi atas investasi yang telah dilakukan sedangkan agen merupakan pihak yang dikontrak atau dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan principal. Oleh karena itu, agen diberikan kekuasaan di dalam *manage* dan membuat keputusan terbaik bagi kepentingan principal dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggung jawaban agen kepada principal, agen harus mempertanggung jawabkan semua hasil kerjanya kepada principal, yang biasanya diimplikasikan kedalam laporan keuangan perusahaan.

Menyadari akan pentingnya informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dengan cara seperti itu manajer dianggap dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerja yang telah dilakukan. Namun kenyataannya, yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa manajer gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang dipublikasikan di dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya principal selaku pemilik dan pemegang saham perusahaan. Dengan demikian karena adanya permasalahan tersebut terkadang manajer

melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen memenuhi kepentingannya.

Teori keagenan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) dimana terdapat masalah asimetri informasi. Masalah asimetri informasi adalah dasar dari masalah konflik kepentingan dan akibatnya meningkatkan risiko kecurangan (Rahman & Nurbaiti, 2019). Pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi yang terjadi pada perusahaan dibandingkan para prinsipal. Agen juga dapat menyembunyikan informasi yang mungkin berguna bagi principal dalam pengambilan keputusan. Adanya asimetri informasi menyebabkan principal tidak dapat mengakses informasi pada perusahaan dan berada didalam situasi dimana principal tidak mengetahui apakah agen telah menerapkan persyaratan kontrak atau tidak, terlebih jika perusahaan sebenarnya sedang mengalami kesulitan keuangan atau kekurangan dalam pengendalian internal, maka hal tersebut dapat memudahkan agen dalam melakukan *fraud* (Amara et al., 2013).

2.2 *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent Financial Statement atau kecurangan laporan keuangan adalah manipulasi yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan, manipulasi yang dilakukan oleh pihak agen atau manajemen dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan kreditor (Rachmania, 2017). Menurut *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)*, *financial statement fraud* adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan (AICPA, 2002). Kecurangan yang disengaja merupakan kekeliruan yang sengaja dilakukan pada kondisi keuangan perusahaan melalui salah saji pada pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Yudha & Saputra, 2017)

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014) kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. ACFE membagi kecurangan kedalam tiga topologi atau cabang utama antara lain:

1. Penggelapan aset (*asset missappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak menyatakan dengan yang sebenarnya.
3. Korupsi (*corruption*) adalah kecurangan yang kerap dan marak terjadi di dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Statement on Auditing Standards (SAS) Nomor 99 menjelaskan kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan :

1. Manipulasi atau memalsukan catatan akuntansi dan dokumen lain yang mendukung laporan keuangan.
2. Kelalaian atau kekeliruan yang sengaja.
3. Penyalahgunaan prinsip-prinsip yang tidak ada kaitannya dengan jumlah, klarifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Gravitt (2006) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan melibatkan skema berikut :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.

2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

2.3 Fraud Pentagon

Teori Pentagon dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011 teori ini mempunyai 5 faktor yang merupakan perluasan teori triangle. Penambahan dua faktor tersebut adalah kompetensi (*competence*) dan arogansi (*Arrogance*). Menurut Howart, fraud timbul karena disebabkan oleh lima faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*) dan Arogansi (*arrogance*). Untuk faktor *pressure*, *opportunity* dan *rationalizations* sama dengan teori triangle yang diartikan sebagai dimana seseorang mempunyai tekanan sehingga terdapat dorongan untuk melakukan fraud karena lemahnya pengawasan, dan seseorang mencari kebenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan tersebut. Selanjutnya dua faktor yang lain adalah *competence* dan *arrogance*. *Competence* merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengawasan internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk kepentingan pribadinya (Howarth, 2011). Sedangkan untuk faktor *arrogance* yaitu sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengawasan internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

2.3.1 Pressure

Tekanan merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan fraud. Pada umumnya yang mendorong terjadinya fraud adalah kebutuhan masalah finansial, tetapi banyak juga yang terdorong oleh keserakahan. Seseorang melakukan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang

menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan (tekanan keuangan). Terdapat kondisi umum yang terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu :

2.3.1.1 *Financial Target (X1)*

Financial Target merupakan suatu keadaan dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk mencapai target perusahaan (AICPA, 2002) . Menurut SAS No. 99 *financial target* merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk memberikan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Skousen et al., 2008). Perusahaan yang dapat menghasilkan ROA yang tinggi disertai dengan adanya peningkatan ROA dari period ke periode selanjutnya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik dari segi penggunaan asetnya. Hal ini meningkatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Target keuangan harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi sebuah tekanan berlebihan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen.

2.3.1.2 *External Pressure (X2)*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) Nomor 99 menjelaskan saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Dalam Penelitian (Skousen et al., 2008) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap

kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pembangunan atau modal. Ketika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan (Lou & Wang, 2009).

2.3.2 Opportunity

Opportunity adalah peluang/ kesempatan yang dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang bias berbuat atau melakukan suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Skousen et al., 2008). Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik. Menurut Albrecht et al (2011) menyatakan terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang seseorang untuk berbuat kecurangan, diantaranya :

1. Kurangnya pengendalian internal.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Ketidakmampuan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
4. Kurangnya pengawasan atas akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi fraud.
6. Kurangnya tindakan pemeriksaan.

SAS No. 99 menyebutkan peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pada penelitian ini *Opportunity* diproksikan dengan :

2.3.2.1 Ineffective Monitoring (X3)

Ineffective Monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. Menurut (Skousen et al., 2008) *ineffective monitoring* merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan. Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak

eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan *fraud*.

2.3.2.2 Quality of External Audit (X4)

Quality of external audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material tersebut (Deangelo, 1981). KAP besar (*big four*) dianggap akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four* sehingga KAP *big four* akan mempertahankan kualitas auditnya dengan bekerja dengan cermat.

2.3.3 Rationalization

Rationalization dapat diartikan sebagai tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat. Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, maka keandalan laporan keuangan diragukan. SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyebutkan bahwa auditor harus lebih sadar keberadaan dari aspek *rationalization* ini dalam mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan material yang muncul dari *fraudulent financial statement*. *Rationalization* diproksikan dengan :

2.3.3.1 Change in Auditor (X5)

Change in auditor atau pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Di Indonesia terdapat pembatasan jangka waktu untuk setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) dalam melakukan audit terhadap satu kliennya. Hal tersebut diatur dalam regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang berbunyi bahwa pemberian jasa audit atas informasi laporan keuangan suatu entitas oleh seorang Akuntan

Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari hasil audit yang dilakukan maka kita dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan bisa mengubah auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor (Lou & Wang, 2009).

2.3.4 Competence

Competence merupakan sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. *Competence* merupakan perkembangan dari faktor *opportunity* yaitu kemampuan individu mengesampingkan internal control dan sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya. (Wolfe & Hermanson, 2004) mengemukakan bahwa pada umumnya *fraud* akan terjadi jika dilakukan oleh seseorang yang memiliki kapabilitas khusus di dalam perusahaan. Peluang akan membuka jalan seseorang untuk melakukan *fraud*, lalu tekanan dan rasionalisasi yang dapat membuat seseorang untuk melakukan perbuatan ilegal tersebut. Tanpa adanya kemampuan, pelaku tidak akan mampu membuka kesempatan untuk melakukan *fraud* dan mengambil keuntungannya.

Ada enam komponen atau sifat yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan dalam perspektif *competence*. Pertama, ia memiliki posisi, khususnya posisi yang dapat membuka peluang untuk melakukan *fraud*. Kedua, ia harus pintar dan memahami kelemahan *internal control* dalam perusahaan sehingga ia dapat memakai posisinya untuk melakukan kecurangan. Ketiga, ia harus ego atau percaya diri bahwa dia tidak akan ketahuan melakukan kecurangan. Keempat adanya paksaan, pelaku yang berhasil melakukan *fraud* mendesak orang lain untuk melakukan *fraud* atau memaksa orang lain untuk tidak membongkar

kecurangan yang telah dilakukan. Kelima, pelaku dapat membuat kebohongan konsisten untuk menghindari deteksi dan kecurigaan dari auditor, investor dan yang lainnya. Yang terakhir adalah pelaku harus dapat mengendalikan stresnya, karena melakukan kecurangan dapat menimbulkan stress bagi pelaku (Wolfe & Hermanson, 2004). *Competence* diproksikan dengan :

2.3.4.1 Pergantian Direksi (X6)

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Pergantian ini menggambarkan adanya perubahan direksi dalam suatu perusahaan. Pergantian direksi yang lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, direksi perlu memperhatikan masa jabatan dari direksi tersebut, hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 94 ayat (3) yaitu direksi diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali. Umumnya masa jabatan direksi dalam suatu perusahaan adalah 5 tahun. Selain itu pergantian ini juga dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa, 2016). *Competence* dapat diproksi dengan pergantian direksi karena perubahan direksi bisa membuat direksi stres dan berdampak peluang untuk melakukan *fraud* semakin terbuka.

2.3.5 Arrogance

Arrogance merupakan sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Dengan sifat seperti ini, seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena merasa/menganggap dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan tidak berlaku untuknya. Diproksikan dengan :

2.3.5.1 *Dualism Position* (X7)

Dualism Position merupakan multijabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif (Howarth, 2011). *Dualism position* merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda direksi. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negative (Hasyim et al., 2019). Misalnya dengan adanya jabatan ganda ini mendorong seseorang untuk melakukan kolusi bahkan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Selain itu anggota dewan direksi dapat terganggu kinerjanya karena terlalu sibuk dan tidak fokus.

2.4 Penelitian terdahulu

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nathania Ivena Daud dan Ni Wayan Yuniasih (2020)	Pengaruh Faktor-Faktor Pentagon terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-	<i>Financial Target</i> (X1), <i>External Pressure</i> (X2), <i>Ineffective Monitoring</i> (X3), <i>Quality of External Audit</i> (X4), <i>Opini Auditor</i> (X5), <i>Pergantian Direksi</i> (X6),	Hasil penelitian variabel CEO <i>dualism</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> sedangkan <i>Financial Target</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Quality of External Audit</i> , <i>Opini Auditor</i> , <i>Pergantian Direksi</i> tidak

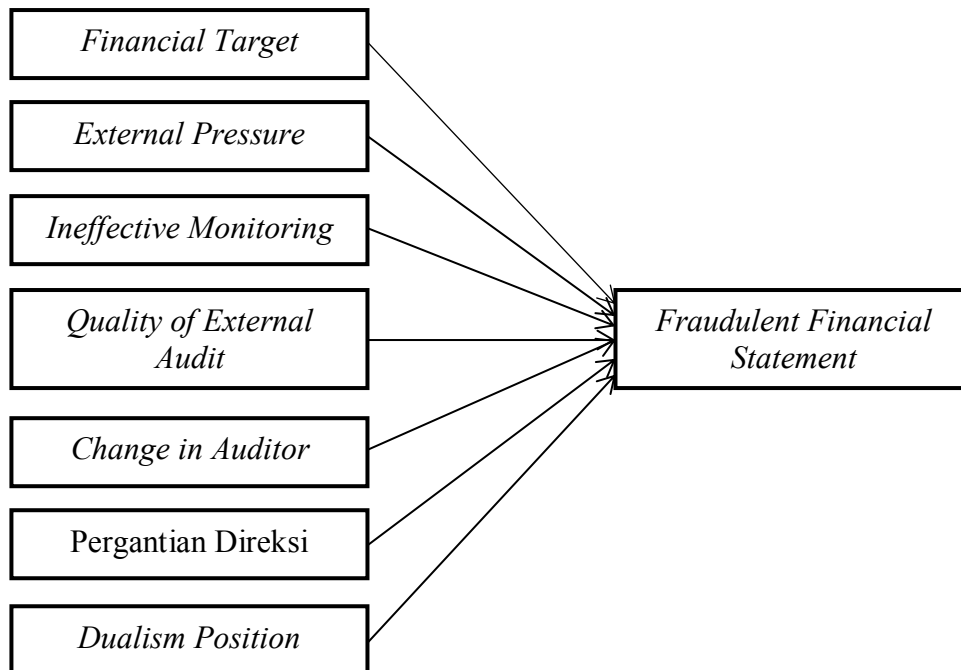
	2018	<i>CEO dualism (X7)</i> <i>Fraudulent</i> <i>Financial Reporting</i> <i>(Y)</i>	berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting.
Ulfah et al (2017)	Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Target Keuangan (X1), Stabilitas Keuangan (X2), Tekanan Eksternal (X3), Kepemilikan Saham (X4), <i>Ineffective Monitoring</i> (X5), Kualitas Auditor (X6), Pergantian Auditor (X7) Opini Auditor (X8) Pergantian Direksi (X9), Frekuensi Kemunculan gambar CEO (X10) <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kepemilikan Saham, <i>Ineffective Monitoring</i> , Kualitas Auditor, Pergantian Direksi, dan Frekuensi Kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> . Sedangkan, Pergantian Auditor dan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .
Regina Aprilia (2017)	Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Change in Auditor</i> , dan <i>Change in</i>	<i>Financial Stability</i> (X1), <i>Personal Financial Need</i> (X2), <i>Ineffective Monitoring</i> (X3), <i>Change in Auditor</i> (X4), dan <i>Change in Director</i>	Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa <i>Financial Stability</i> yang diprosikan dengan persentase total aset berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> , dan variabel <i>Ineffective Monitoring</i> yang diprosikan dengan rasio

	<i>Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond</i>	(X5) <i>Financial Statement Fraud (Y)</i>	dewan komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . Sedangkan, <i>Personal Financial Need, Change in Auditor dan Change in Director</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>
Selni Triponika Sri (2016)	Pengaruh <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	<i>Financial Stability (X1), External Pressure (X2), Financial Targets (X3), Ineffective Monitoring (X4), dan Rationalization (X5).</i> <i>Financial Statement Fraud (Y)</i>	Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa <i>Financial Stability, External Pressure dan Rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . Sedangkan, <i>Financial Targets dan Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
Lufiana Oktarigusta (2015)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> untuk Mendeteksi terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial Stability (X1), Financial Pressure (X2), External Pressure (X3), Nature of Industry (X4), dan Efektivitas Pengawasan (X5), Rasionalisasi (X6) dan Kemampuan (X7)</i>	Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa Efektifitas pengawasan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . Sedangkan, <i>Financial Stability, Financial Pressure, External pressure, Nature of industry, Rasionalisasi dan Kemampuan</i> tidak

		<i>Financial Statement Fraud (Y)</i>	berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, dan Zulfikar (2017)	Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel Dependen penelitian ini adalah <i>Financial Statement Fraud (Y)</i> Variabel Independen: <i>Pressure, Opportunity, Rationalization Competence dan Arrogance.</i>	Hasil Penelitian ini mengemukakan <i>Pressurefinancial stability, Ratonalization; change auditor, Competence; Change of auditor dan Arrogance; frequency numbers of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap <i>financialstatement fraud</i> Sedangkan, <i>Opportunity quality of external audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financialstatement fraud</i>

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial Target adalah target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerja dimana seorang manajer senantiasa dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen agar dapat menarik investor dan hal ini dapat dicapai jika ROA perusahaan tinggi (Skousen et al., 2008). Dari tekanan tersebut dapat memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Variabel *financial target* diproksikan dengan ROA.

Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Putriasih, 2016), (Putri et al., 2017) dan (Felicia & Tanusdjaja, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa *financial target* dengan proksi ROA berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan

keuangan. Sedangkan menurut (Sari, 2016) penelitian yang dilakukan (Daud & Yuniasih, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan uraian tersebut, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H1: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.6.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

External Pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan. *External Pressure* dihitung dengan menggunakan *leverage ratio*. Pada *leverage ratio* menyatakan bahwa tingginya rasio leverage berarti jumlah utang pada perusahaan pun besar (Skousen et al., 2008). Ratio Leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran pada perjanjian kredit. Oleh karena itu, adanya risiko kredit yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian ada (Skousen et al., 2008) serta (Tessa, 2016) menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan menurut (Daud & Yuniasih, 2020) dan (Ulfah et al., 2017) menunjukkan variabel *external pressure* yang dihitung dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

H2 :*External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.6.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Ketidakefektifan pengawasan perusahaan dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan (*fraud*). Ketidakefektifan pengawasan dapat memberikan kesempatan terhadap agen (manajemen) untuk berperilaku penyimpangan, hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak memiliki pengawasan yang baik untuk memantau kinerja para manajer dan karyawan secara efektif (Permana, 2018), sehingga manajer dan karyawan merasa bahwa setiap tindakan dan keputusan yang dibuat tidak diawasi

dan mereka akan merasa aman dan tidak adanya ketakutan dalam melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisya (2016), (Tessa, 2016) dan (Wahyuningtias & Fauziah, 2016) menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris independen yang digunakan untuk menghitung *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Skousen et al., 2008) membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris eksternal yang sedikit dan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriyuliana (2017) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Daud & Yuniasih, 2020) menunjukkan bahwa *ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusunlah hipotesis :

H3 :*Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.6.4 Pengaruh *Quality of External Audit* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Quality of external audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material tersebut. KAP besar (big four) dianggap akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (non big four). KAP big four dianggap lebih berkualitas karena KAP big four memiliki reputasi yang lebih tinggi dibandingkan KAP non big four sehingga KAP big four akan mempertahankan kualitas auditnya dengan bekerja dengan cermat.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh F Aminda (2019) yang menunjukkan bahwa *quality of external audit* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Daud & Yuniasih, 2020) menyatakan bahwa *quality of external audit* tidak berpengaruh

signifikan terhadap fraudulent Financial Statement Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Quality of Eksternal Audit* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2.6.5 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Change in Auditor merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan biasanya lebih sering akan melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut.

Pernyataan diatas didukung hasil penelitian yang dilakukan (Putriasih, 2016) dan Siddiq et al (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut (Zelin, 2018) dan Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka disusunlah hipotesis :

H5 : *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.6.6 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki manajemen sebelumnya. Namun, pergantian direksi dapat menimbulkan stress period sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Menurut Sihombing (2013) Pergantian direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk mendapatkan keuntungan dari

situasi tersebut. *Fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Pengawasan yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang melakukan *fraud*. Namun seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk mengambil keputusan tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya pergantian direksi yang dapat menciptakan *stress period* di dalam perusahaan. Hal ini akan memberikan peluang bagi individu untuk mengambil keuntungan tersebut sehingga untuk terjadinya *fraudulent* akan semakin besar. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan (Putriasih, 2016) pmenunjukkan pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Zelin, 2018) dan (Ulfah et al., 2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H6 : Pergantian direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2.6.7 Pengaruh *Dualism Position* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dualism position merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda direksi. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negative (Hasyim et al., 2019). Misalnya dengan adanya jabatan ganda ini mendorong seseorang untuk melakukan kolusi bahkan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Selain itu anggota dewan direksi dapat terganggu kinerjanya karena terlalu sibuk dan tidak fokus. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Oktariagusta (2015) yang menunjukkan bahwa CEO yang memiliki jabatan *dualism* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan penelitian Oktavia (2017) yang menyatakan apabila dalam sebuah perusahaan memiliki jabatan *dualism* akan ada kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Begitu

juga penelitian yang telah dilakukan (Rachmania, 2017) menunjukkan bahwa faktor *dualism position* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang anggotanya tidak memiliki dualism jabatan, mereka lebih fokus dalam menjalankan pekerjaannya sehingga perusahaan tetap terlihat baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H7 :*Dualism Position* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

